

EFEKTIVITAS MODEL *BLENDED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HAFALAN HADITS PESERTA DIDIK DI SDIT MUTIARA CENDEKIA LUBUKLINGGAU

¹Peni Nur Syamsiah, ²Muhammad Yusuf

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹peninurs96@gmail.com, ²moehammadusyuf45@gmail.com

ABSTRACT

Hadith memorization is one aspect that needs to be improved. However, during the Covid-19 pandemic, the quality of students' memorization of hadith experienced a decline. The blended learning model is the learning alternative chosen by SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. The blended learning model is a combination of face-to-face and online learning models. This study used a paired sample T-test. The mean value of the pre-test and post-test between the experimental and control groups was 40.48 with a standard deviation of 10.607. The significance value received is 0.000, it is said that H_a is accepted and H_o is rejected, which means that there is a significant difference between the two.

ABSTRAK

Hafalan hadits merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan peningkatannya. Namun, pada masa pandemi Covid-19 kualitas hafalan hadits peserta didik mengalami penurunan. Model *blended learning* menjadi alternatif pembelajaran yang dipilih oleh SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. Model *blended learning* ialah penggabungan model pembelajaran secara tatap muka dan *online*. Penelitian ini menggunakan Uji paired sample T-test nilai *Mean* pada *pre-test* dan *post-test* antara kelompok Eksperimen dan kontrol yaitu 40,48 dengan standar deviasi sebesar 10,607. Nilai signifikansi yang diterima 0,000, maka dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya.

ARTICLE HISTORY

Received 05 Juli 2021
Revised 15 September 2021
Accepted 24 September 2021

KEYWORDS

Blended Learning, Hafalan
hadits, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Sejak kehadirannya pada akhir Desember 2019 lalu, virus yang WHO beri nama *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARSCoV-2) atau paling banyak dikenal dengan Covid-19 telah meresahkan masyarakat global, tak terkecuali di negara Indonesia. Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa total kasus konfirmasi Covid-19 global per tanggal 11 februari 2021 adalah 106.991.090 kasus, dengan 2.347.015 kematian (CFR 2,2%) di 222 negara terjangkit dan 184 negara transmisi lokal.¹ Hal tersebut berdampak pada hampir setiap sektor kehidupan manusia baik ekonomi, agama, psikologi dan tak terkecuali pada bidang pendidikan. Mendikbud kemudian pada tanggal 24 Maret 2020 menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa untuk setiap Satuan Pendidikan selama Masa Darurat Covid-19 agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah secara daring (*online*) dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19.² Peralihan kondisi ini membuat lembaga satuan pendidikan memikirkan strategi dan metode yang tepat agar proses pembelajaran secara daring ini bisa berjalan dengan baik serta tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Salah satunya adalah pengupayaan dalam meningkatkan hafalan hadits peserta didik sebagai salah satu aspek keberhasilan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Hadits merupakan salah satu materi yang wajib dikuasai oleh para peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Kedudukannya yang menempati posisi kedua sebagai sumber hukum utama dalam agama Islam setelah Al-Qur'an menjadikan hadits penting untuk dipelajari terlebih lagi dihafal oleh setiap generasi Muslim. Hadits menurut bahasa artinya baru, sesuatu yang dibicarakan dan dinukil, juga berarti sesuatu

¹ Kemenkes, "Situasi Terkini Perkembangan Corona virus Disease." Diakses 25 Juni 2021, dari <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksiemerging/situasi-terkini-perkembangan-corona-virus-disease-covid-19-14-februari-2021>.

² Kemendikbud, "Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)." Diakses 25 Juni 2021, dari <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

yang sedikit dan banyak. Sedangkan secara istilah, Hadits menurut ahli hadits ialah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau sirah beliau, baik sebelum diangkat menjadi Nabi ataupun sesudahnya.³

Dalam mengajarkan hafalan hadits kepada peserta didik, terutama pada tingkat Sekolah Dasar yang notabene merupakan siswa yang masih tergolong anak usia dini, maka seorang guru memerlukan upaya-upaya yang tidak hanya memperhatikan satu aspek tertentu, namun dibutuhkan usaha secara komprehensif. Karena setiap anak memiliki ciri perkembangannya masing-masing, sehingga dibutuhkan cara yang berbeda-beda pula dalam menyikapi setiap peserta didik. Seorang guru perlu menerapkan strategi, metode bahkan pendekatan yang tepat sesuai tingkat kemampuan siswa agar tujuan-tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Dalam Islam sebenarnya cukup banyak ditemukan dalil dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengindikasikan kepada penyesuaian terhadap kondisi ataupun tingkat kemampuan peserta didik dalam menyampaikan materi atau penggunaan metode dalam pembelajaran. Penulis akan menjabarkan satu hadits yang menggambarkan hal tersebut, yaitu hadits dari Anas bin Malik ra yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori: ⁴

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتُمُّ.

³ Syekh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 22.

⁴ Aat Hidayat, "Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi tentang Prinsip Penyampaian Pelajaran Sesuai Kemampuan Siswa," *Jurnal Penelitian* vol. 10, no. 1 (Februari 2016), hlm. 187.

Dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi saw. pernah membonceng Mu'adz bin Jabal. Rasulullah saw. pada saat itu memanggil Mu'adz, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz kemudian menjawab, "Aku sambut seruanmu wahai Rasulullah dan aku taati perintahmu." Rasulullah saw. memanggil Mu'adz lagi, "Wahai Mu'adz!" Mu'adz menjawab, "Aku sambut seruanmu wahai Rasulullah dan aku taati perintahmu." Rasulullah saw. mengulangi panggilannya hingga tiga kali. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Tidak seorang hambapun yang bersaksi secara sungguh-sungguh dari lubuk hatinya bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, melainkan Allah akan mengharamkan hamba tersebut masuk neraka." Mu'adz bertanya, "Wahai Rasulullah saw., apakah hal ini dapat aku informasikan kepada manusia agar mereka senang?" Rasulullah saw. menjawab, "Jangan, sebab mereka akan enggan untuk beramal." Namun, menjelang ajalnya menginformasikan hal tersebut. Hal itu dia lakukan karena takut akan memperoleh dosa karena menyembunyikan ilmu.

Dalam hadits di atas digambarkan secara tersirat tentang penahapan peserta didik dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan melalui contoh dari Rasulullah saw kepada sahabatnya, yakni Mu'adz bin Jabal ra. Di kisahkan dalam hadits di atas bahwa Rasulullah saw. melarang Mu'adz bin jabal untuk menyampaikan kepada orang lain tentang keutamaan mengucapkan dua kalimat syahadat. Alasannya adalah agar orang yang mendengar informasi tersebut tidak malas beribadah. Sebab mereka akan berpikir bahwa, kenapa harus susah payah beribadah jika dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sudah cukup membuat seseorang masuk kedalam surga. Karena itulah Rasul melarang Mu'adz untuk menyampaikan perihal tersebut kepada orang lain. Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa Rasul memilih menyampaikan hal tersebut kepada Mu'adz tetapi tidak diizinkan untuk disampaikan kepada orang lain? Jawabannya adalah sebab Rasul melihat bahwa Mu'adz termasuk salah seorang sahabat yang rajin dan teguh beribadah. Rasul menganggap bahwa tidak mungkin Mu'adz akan malas mengerjakan ibadah setelah mendengar informasi tersebut.

Selain berdasarkan hadits di atas, Hidayat juga menemukan 4 pernyataan dalam dua hadits dan dua asar yang mengindikasikan agar penyampaian dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi atau kemampuan siswa, yaitu:

- a. Perkataan 'Ali, "Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar pemahaman mereka, apakah kalian rela jika Allah dan rasul-Nya didustakan?"
- b. Perkataan Abdullah bin Mas'ud, "Tidaklah kamu mengatakan sesuatu kepada tidak dimengerti oleh sekelompok orang, melainkan perkataan itu bisa menimbulkan fitnah pada sebagian orang dari mereka."
- c. Sabda Rasulullah, "Posisikanlah manusia sesuai kedudukan mereka."
- d. Sabda Rasulullah, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh kaumnya."⁵

Beberapa hadits rasul dan perkataan (asar) sahabat di atas menandakan pentingnya seorang guru dalam menyesuaikan penggunaan metode ataupun model tertentu dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, sejak penetapan pembelajaran daring dari rumah oleh Mendikbud, ruang gerak guru dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran, tak terkecuali pencapaian target hafalan hadits peserta didiknya menjadi sangat terbatas. Seorang guru selama pembelajaran daring hanya mampu mengoptimalkan perannya sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan peran lainnya beralih kepada orang tua masing-masing peserta didik. Sehingga, meskipun kegiatan belajar dari rumah ini memiliki efek positif, yaitu menghambat penyebaran Covid-19, namun pada sektor pendidikan diantaranya pencapaian hafalan peserta didik memiliki dampak yang kurang baik bagi sebagian peserta didik.

Setiap lembaga pendidikan berbeda-beda dalam menyikapi persoalan di atas mengingat kompleksnya permasalahan tersebut, karena kebijakan yang diambil akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu setiap kebijakan yang akan diterapkan harus mempertimbangkan berbagai aspek terutama tujuan yang akan dicapai. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah

⁵ Ibid., hlm. 192.

pertimbangan dari aspek siswa dan guru, sampai pertimbangan materi serta sarana dan prasarana. Salah satu langkah atau kebijakan yang diambil oleh sebagian lembaga pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan kebijakan *blended learning*, seperti kebijakan yang diterapkan oleh salah satu lembaga pendidikan di kota Lubuklinggau, yaitu SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. Kebijakan ini diambil karena selama pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar hanya memanfaatkan peran teknologi, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator dan motivator. Mereka kehilangan sebagian besar perannya sebagai seorang pendidik. Model *blended learning* ini dinilai sebagai pilihan yang tepat dalam kondisi seperti sekarang ini, yang tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara penuh di sekolah.

Blended learning berasal dari kata *blend* yang artinya campuran dan *learning* yang artinya belajar. *Blended learning* merupakan penggabungan model pembelajaran secara tatap muka di ruangan kelas dengan pembelajaran secara daring.⁶ Pada model *blended learning*, pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas atau sering disebut dengan pembelajaran konvensional dikombinasikan dengan pembelajaran secara daring (*online*), secara independen ataupun kolaborasi.⁷ *Blended learning* tergolong baru dalam isu pendidikan, terlebih ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Bahkan pengertian *blended learning* juga telah banyak dikembangkan. Para praktisi pendidikan berbeda-beda mendefinisikan *blended learning* berdasarkan praktiknya.

Driscoll memberikan definisi *blended learning* berdasar pada 4 konsep berbeda, yaitu: *pertama*, merupakan pembelajaran dengan mengkombinasikan berbagai teknologi yang berbasis web, guna mewujudkan tujuan pendidikan. *Kedua*, mengkombinasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran (*kognitivisme*, *konstruktivisme* dan *behaviorisme*) dalam mengoptimalkan pencapaian hasil pembelajaran dengan ataupun tanpa menggunakan teknologi.

⁶ Nurlian Nasution, dkk, *Buku Model Blended Learning* (Riau: Unilak Press, 2019), hlm. 30.

⁷ Kadek Cahya Dewi, dkk, *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi* (Bali: Swasta Nulus, 2019), hlm. 15.

Ketiga, blended learning juga mengkombinasikan banyak dari format teknologi pembelajaran (seperti CD-ROM, *video tape*, *Web Based Training*, *film*) dengan pembelajaran tatap muka. *Keempat, blended learning* merupakan gabungan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas dalam pekerjaan untuk menghasilkan sinergi positif dalam pembelajaran dan pekerjaan.⁸

Dari keempat pengertian yang dikemukakan Driscoll di atas, dapat disimpulkan bahwa pada perkembangannya *blended learning* tidak lagi dimaknai sekedar kombinasi antara pembelajaran secara *online* dan *face to face*, akan tetapi dengan menggabungkan beberapa pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun tanpa menggunakan produk teknologi sudah dapat dikategorikan sebagai pembelajaran *blended learning*.

Menurut Oliver, setelah melakukan survey menyimpulkan ada beberapa aspek dalam model *blended learning*, yaitu: Mode delivery, yaitu kombinasi *conventional learning* dengan pendekatan berbasis *web online*; Teknologi, yaitu penerapan kombinasi penggunaan media dan teknologi; Pedagogi, yaitu gabungan beberapa pendekatan pedagogi; dan Kronologi, yaitu pendekatan *synchronus* dan *asynchronus*.⁹ Selain aspek-aspek *blended learning* di atas, Winarno mengembangkan tiga karakteristik dari pembelajaran model *blended learning*, yaitu: *Pertama*, pembelajaran model *blended learning* menggabungkan berbagai cara dalam menyampaikan materi ajar, mulai dari model, gaya sampai teknologi atau media tertentu pada proses pembelajarannya. Jika dimanfaatkan sebaik mungkin maka hasil dari proses pembelajaran ini juga akan maksimal. *Kedua*, pembelajaran ini berbasis media serta teknologi khususnya teknologi informasi, namun tetap bisa digabungkan dengan model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, pengajar dalam hal ini guru sewaktu-waktu hanya berfungsi sebagai

⁸ Nurlian Nasution, dkk, *Buku Model Blended Learning...*, hlm. 32.

⁹ Kadek Cahya Dewi, dkk, *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi...*, hlm. 17.

fasilitator yang menunjang peserta didik untu mandiri dalam belajar dan mengembangkan materi yang telah mereka dapatkan.¹⁰

Berdasarkan beberapa aspek dan karakteristik di atas, bisa dilihat bahwa model *blended learning* menuntut adanya sinergitas antara kemampuan pengajar (memilih strategi, media yang tepat dalam mengajar dan memilih materi ajaran) dengan keinginan serta kemandirian siswa dalam belajar dan mengembangkan materi yang telah diajarkan. Selain itu pengetahuan dalam menggunakan produk teknologi yang digunakan, baik dari sisi siswa terlebih guru sebagai fasilitator, sangat ditekankan dalam menunjang dan memaksimalkan hasil pencapaian pembelajaran dengan model *blended learning*.

Selain faktor guru dan siswa, dari sisi lembaga pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan *blended learning*, seperti alokasi layanan yang disediakan dalam mendukung dan membantu siswa maupun guru yang berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan modul. Kemudian termasuk juga pengeluaran untuk tambahan sumber daya di bidang komunikasi yang memungkinkan dan mendorong guru menjadi semakin aktif terlibat dan sepenuhnya sadar akan kegunaan *blended learning*.

Sinergitas antar berbagai elemen pendidikan di atas (guru, peserta didik maupun lembaga pendidikan) juga sangat dibutuhkan jika ingin memaksimalkan pengajaran materi hafalan pada peserta didik. Dimana guru selain menyediakan materi yang akan dihafalkan oleh para peserta didik, juga perlu menerapkan strategi dan pendekatan tertentu yang dapat memudahkan dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam menghafal. Kemudian aspek kedua adalah motivasi dan kemandirian peserta didik sendiri untuk menambah hafalannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayah bahwa diantara penyebab kegagalan dalam mengajarkan hafalan kepada peserta didik, diantaranya karena manajemen dari lembaga sendiri yang cukup lemah, karena faktor pengajarnya, yaitu guru kurang aktif membimbing dan memotivasi peserta didik, mekanisme

¹⁰ Ari Tri Winarno, *Blended Learning and Cyber Non-Formal Education* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2018), hlm. 57-58.

dan metode yang kurang tepat, kemudian yang terakhir dia juga menambahkan bahwa faktor dukungan dari orang tua juga perlu ditingkatkan.¹¹

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) serta, menggunakan desain *pre-test-post-test non equivalent control group design*.¹² Metode *quasi eksperimen* merupakan bentuk penelitian dengan ciri-ciri validitasnya dilakukan tidak dengan acak, melainkan memilih kelas atau kelompok yang ada.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *treatment* kepada kelompok eksperimen yaitu diterapkan metode *blended learning* dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Dalam rancangan penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dengan diberikan *pretest* dan sesudah eksperimen dengan diberikan *posttest*.¹³

Pre-test	Independent /Treatment	Post-test
O ₁	X	O ₂
O ₃	-	O ₄

Gambar 1: Desain Penelitian *Pre-test* dan *Post-test*

Keterangan:

O₁ : kemampuan pada kelompok eksperimen (sebelum diberi perlakuan)

O₂ : kemampuan pada kelompok eksperimen (sesudah diberi perlakuan)

O₃ : kemampuan pada kelompok kontrol (sebelum diberi perlakuan)

O₄ : kemampuan pada kelompok kontrol (sesudah diberi perlakuan)

X : *Treatment* menggunakan model *Blended Learning*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

¹¹ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 4, no. 1 (2016), hlm. 69-70.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung: Alfabeta.Sugiyono, 2018), hlm. 79.

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 64.

peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹⁴ Populasi dalam penelitian ini fokus pada peserta didik kelas III SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau yang berjumlah sebanyak 55 orang. Jika semua populasi diambil secara menyeluruh, maka akan membutuhkan waktu dan dana yang tidak sedikit. Solusi untuk dapat mewakili dari data populasi secara keseluruhan, diperlukan beberapa sampel penelitian sebagai perwakilan.

Sampel penelitian merupakan unsur dari suatu jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹⁵ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari kelas III_A berjumlah 25 orang dan kelas III_B berjumlah 25 orang. Kelas III_A sebagai kelas eksperimen (diterapkan model *blended learning*) dan kelas III_B sebagai kelas kontrol (tidak diterapkan model *blended learning*). Teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mengambil sampel ialah *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel sesuai pertimbangan tertentu.

Teknik analisis yang dilakukan menggunakan tiga tahap, yaitu: 1) Uji normalitas yang dilakukan agar mengetahui, sampel yang digunakan normal atau tidak. Dalam menguji normalitas peneliti menggunakan bantuan SPSS 25.0 yakni menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. 2) Uji hipotesis digunakan dalam rangka mengetahui terdapat pengaruh yang signifikan antara model *blended learning* terhadap peningkatan hafalan hadits peserta didik di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. 3) Uji N-Gain digunakan untuk mengukur keefektifan dari hafalan hadits peserta didik di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis deskriptif

Tabel 1

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Tset Eksperimen	25	22	66	40,48	10,607

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, hlm. 80.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 118.

Post-Test Eksperimen	25	73	98	86,88	8,358
Pre-Test Kontrol	25	15	55	35,36	10,855
Post-Test Kontrol	25	55	95	75,28	10,865
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan Tabel 1.2 *Descriptive Statistics*, output SPSS menunjukkan bahwa jumlah responden (N) ada 25, dari 25 responden nilai minimum yang diperoleh ialah 22, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh ialah 66. Jadi, rata-rata nilai dari 25 responden atau mean sebesar 40,48 dengan standar deviasi sebesar 10,607.

2. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan SPSS 25.0 yaitu menguji *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk*. Data dinyatakan berdistribusi normal atau tidak dengan kriteria: jika signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) > 0,05 maka H_0 diterima, jika signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) < 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 2
Tests of Normality

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil belajar	Pre-Test Eksperimen	,089	25	,200*	,980	25	,895
	Post-Test Eksperimen	,128	25	,200*	,921	25	,055
	Pre-Test Kontrol	,117	25	,200*	,969	25	,615
	Post-Test Kontrol	,118	25	,200*	,966	25	,552
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan hasil Tabel 1.3 *Tests of Normality*, menyatakan bahwa nilai signifikansi dari setiap varians memperlihatkan > 0,05. Disimpulkan bahwa, variabel *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol, populasi berdistribusi normal.

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu ketentuan dalam memutuskan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.¹⁶ Uji hipotesis dilakukan pada SPSS 25.0 *paired samples statistics* dengan batas signifikansi 0.05, yang menjadi dasar dari suatu pengambilan keputusan pada uji-t ialah jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima dan sebaliknya apabila Sig. (2-tailed) > 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 3

Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-46,400	11,206	2,241	-51,026	-41,774	-20,702	24	,000
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-39,920	,400	,080	-40,085	-39,755	-499,000	24	,000

Berdasarkan output Pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk Pre-test kelas Eksperimen dengan Post-test kelas Eksperimen. Berdasarkan output Pair 2 diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk Pre-test kelas kontrol dengan Post-test kelas kontrol. Jadi, disimpulkan bahwasannay terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol.

¹⁶ I Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 75.

4. Uji N-Gain

Uji N-Gain merupakan uji yang dilakukan untuk menghitung selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yaitu menunjukkan peningkatan terhadap hafalan peserta didik digunakan rumus rata-rata gain ternormalisasi. Dalam penelitian ini, uji N-Gain dilakukan menggunakan program SPSS 25.0. Kriteria dan rumus dalam menarik kesimpulan hasil, berpedoman pada:¹⁷

$$G = \frac{\text{Skor Postes} - \text{Skor Pretes}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Skor Pretes}}$$

Tabel 4
Kategori Interpretasi N-Gain

Presentase	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
>75	Efektif

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score

Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score			
No	Kelas Eksperimen	No	Kelas Kontrol
	N-Gain Score (%)		N-Gain Score (%)
1	95,45	1	57,14
2	94	2	66,67
3	94,03	3	70,18
4	82,46	4	76,92
5	77,05	5	88,89
6	94,67	6	74,07
7	78,33	7	47,06
8	70,15	8	49,38
9	90,91	9	74,07
10	94	10	57,14
11	65,08	11	58,82
12	87,04	12	58,46
13	77,05	13	86,96

¹⁷ Richard R. Hake, "Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses." *American journal of Physics* Vol 66 no. 1 November 1998 <https://aapt.scitation.org/doi/10.1119/1.18809>, hlm. 64-74.

14	41,18	14	52,63
15	94,64	15	76,92
16	82,46	16	60,61
17	66,67	17	62,5
18	88,68	18	59,7
19	81,13	19	49,38
20	59,09	20	53,33
21	79,49	21	58,82
22	64,38	22	74,07
23	59,09	23	58,82
24	66,2	24	61,54
25	61,97	25	54,79
Rata-rata	77,8075	Rata-rata	63,55561
Minimal	41,18	Minimal	47,06
Maksimal	95,45	Maksimal	88,89

Berdasarkan output SPSS di atas, hasil dari perhitungan uji N-Gen memperlihatkan nilai *Mean* pada kelas Eksperimen (model *blended learning*) ialah sebesar 77,8075 atau 78 % tergolong efektif. Dengan nilai minimal N-Gain sebesar 41 % dan maksimal 96 %. Untuk kelas Kontrol (metode konvensional) ialah sebesar 63,55561 atau 64 % cukup efektif, dengan nilai minimal N-Gen sebesar 47% dan maksimal 89 %. Jadi disimpulkan bahwa, model *blended learning* tergolong efektif dalam meningkatkan hafalan hadits peserta didik di SDIT Mutiara Cendekia.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui terhadap efektifitas model *blended learning* dalam meningkatkan hafalan hadits peserta didik kelas III di SDIT Mutiara Cendekia. Hasil analisis dari penelitian di atas memperlihatkan bahwa dengan menggunakannya model *blended learning*, peserta didik lebih mudah untuk menghafal setiap hadits-hadits yang diberikan oleh guru di sekolah.

Penggunaan model *blended learning* ini memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran, karena dengan mengkombinasikan pengajaran secara langsung (*face to face*) dengan pengajaran berbasis *online*, seorang guru dapat memberi variasi dalam menyampaikan materi ajar. Selain itu penggunaan model, gaya maupun media pengajaran yang juga bervariasi merupakan

kelebihan yang bisa dimanfaatkan dari model *blended learning* ini.¹⁸ Lebih dari itu, Dziuban mengatakan bahwa pembelajaran dengan konsep *blended learning* inimemiliki manfaat yang tidak terbatas bahkan dikenal dengan “*the new normal*” dalam dunia pendidikan, melihat tidak sedikitnya konsep ini diadopsi oleh institusi-institusi pendidikan karena pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* dinilai menjadi lebih optimal.¹⁹

Namun seperti kebanyakan model pembelajaran lainnya, tentu saja *blended learning* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Winarno ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari model *blended learning*, diantaranya:²⁰

Kelebihan:

a. *Independent learning*

Peserta didik dapat dengan leluasa mengembangkan imajinasinya terkait materi belajar secara luas. Dalam artian, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan materi belajar secara mandiri, sehingga dapat memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman serta pembiasaan terkait materi yang diajarkan.

b. Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi

Dengan adanya pembelajaran model *blended learning* ini, secara tidak langsung peserta didik diajarkan tentang cara memanfaatkan majunya teknologi informasi yang terus berkembang di era modern seperti sekarang ini. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengakses dan menemukan informasi yang baik dan akurat.

c. Mengatasi permasalahan terkait jarak dan waktu

Seperti dalam keadaan pandemi sekarang ini, model *blended learning* sangat membantu. Ditengah-tengah ketidakmungkinan untuk melakukan suatu

¹⁸ Zahratul Qalbi dan Saparahayuningsih, “Penggunaan Blended-Problem Based Learning di Masa Covid-19 untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah Kreativitas dan Keberbakatan,” *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (Maret 2021), hlm. 3.

¹⁹ Della Fadhilatunisa dkk., “Pengaruh Blended Learning Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 18, no. 2 (2020), hlm. 95.

²⁰ Ari Tri Winarno, *Blended Learning and Cyber Non-Formal Education...*, hlm. 62-65.

pembelajaran secara tatap muka di sekolah, pembelajaran berbasis *online* menjadi alternatif positif saat ini.

d. Proses komunikasi secara kontinu

Blended learning memungkinkan terjadinya proses belajar dalam porsi waktu yang banyak, sehingga komunikasi antara guru dan peserta didik tidak terbatas dalam ruang kelas saja. Selain itu, *blended learning* juga membantu siswa yang kurang berani segan untuk berkomunikasi secara verbal dengan gurunya, sehingga seiring berjalannya waktu penggunaan media ataupun teknologi dapat membantu menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat.

e. Ditengah maraknya isu ataupun kasus negatif yang dialami oleh para peserta didik akibat perbuatan kurang terpuji yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu di sekolah, *blended learning* bisa menjadi salah satu alternatif atas permasalahan ini.

Kekurangan

Pemanfaatan media yang dibutuhkan dalam model *blended learning* ini begitu kompleks, sehingga terkadang proses belajar mengajar kurang maksimal apabila sarana dan prasarana yang digunakan kurang mendukung. Selanjutnya jika media pembelajaran yang digunakan beraneka ragam akan berdampak pada lembaga yang tingkat penguasaan teknologinya masih rendah.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang telah dipaparkan di atas, penulis menilai penerapan model *blended learning* ini cukup efektif di terapkan ditengah keadaan pandemi seperti sekarang ini. Terlebih lagi di era teknologi informasi yang semakin pesat perkembangannya. Tidak terkecuali dalam upaya meningkatkan hafalan peserta didik, model *blended learning* bisa menjadi alternatif positif bagi lembaga pendidikan. Dengan penerapan *blended learning* ini selain peserta didik bisa melatih diri untuk mandiri dalam belajar atau meningkatkan hafalan mereka, guru masih bisa mengontrol, membimbing dan memotivasi peserta didik secara langsung di kelas, sehingga diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar dan menghafal peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada penelitian di atas disimpulkan bahwa uji statistik telah menjawab hipotesis yang menjadi acuan peneliti, yaitu: nilai *Mean* pada *pre-test* dan *post-test* antara kelompok Eksperimen (diberi *treatment* menggunakan model *blended learning*) dan kelompok kontrol (tidak diberi *treatment* menggunakan model *blended learning*) yaitu 40,48 dengan standar deviasi sebesar 10,607. Nilai signifikansi yang diterima 0,000, maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Dan terdapat keefektifan pada model *blended learning* dalam meningkatkan hafalan hadits peserta didik sebesar 77,8075 atau 78%. Model *blended learning* ialah model yang memperpadukan antara pembelajaran daring dan pembelajaran langsung (*face to face*), sehingga dapat memberikan kemudahan pada guru saat memberikan materi ajar dan mempermudah peserta didik dalam menghafal pembelajaran hadits di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Dewi, Kadek Cahya, dkk. *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*. Bali: Swasta Nulus, 2019.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fadhilatunisa, Della, dkk. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 18, no. 2 (2020).
- Hake, Richard R. "Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses." *American journal of Physics* Vol 66 no. 1 November 1998 <https://aapt.scitation.org/doi/10.1119/1.18809> (diakses 26 Juni 2021).

Hidayah, Nurul, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016).

Hidayat, Aat. "Ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang Prinsip Penyampaian Pelajaran Sesuai Kemampuan Siswa." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (Februari 2016).

Kemendikbud. 2020. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020. Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Diakses 24 Mei 2021, dari <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

Kemenkes. 2021. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease, diakses 24 Mei 2021, dari <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksiemerging/situasi-terkiniperkembangan-coronavirus-disease-covid-19-14-februari-2021>.

Nasution, Nurlian, dkk. *Buku Model Blended Learning*. Riau: Unilak Press, 2019.

Payadnya, I Putu Ade Andre dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Qalbi, Zahratul, dan Sri Saparhayuningsih. "Penggunaan Blended-Problem Based Learning di Masa Covid-19 untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah Kreativitas dan Keberbakatan." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (Maret 2021).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Winarno, Ari Tri. *Blended Learning and Cyber Non-Formal Education*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2018.

Yuanita, Dianis Izzatul, dan Intan Lailatul Kurniawati. "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits pada Siswa dengan Terjemah." *Jurnal el Bidayah* 1, no. 2 (2019).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 1990.